



PELEMBAGAAN BUDAYA RELIGIUS DI KALANGAN SISWA SMK NEGERI 1 KOTA BENGKULU (Studi Etnografi di SMKN 1 Kota Bengkulu)

¹Waras Adi Putra
¹SMKN 1 Kota Bengkulu,

e-mail : putra.warasadi@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek apa sajakah yang diterapkan dalam pelebagaan budaya religius, mendeskripsikan langkah-langkah teknik pelebagaan budaya religius, mendeskripsikan faktor pendukung dalam pelebagaan budaya religius, mendeskripsikan faktor penghambat dalam pelebagaan budaya religius di kalangan siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Sedangkan proses pengumpulan data menggunakan teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program budaya religius diterapkan melalui program intakulikuler (praktek ibadah, baca tulis alqur'an), kokurikuler (budaya 3 S, budaya bersalaman, sholat duha, sholat zuhur berjama'ah, tadarrus al-qur'an). Wujud fisik budaya religius yang ada di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu ini adalah adanya musholla beserta, slogan-slogan religius dan motivasi keagamaan.

Kata Kunci : Pelebagaan, Budaya Religius

Abstract: This study aims to described aspects that are applied in the civilization of religious culture, describing the technical steps, supporting factors and obtacle factors that are used among students of SMK country 1 Bengkulu City. This study uses an ethnographic method or strategy. While the data collection process uses techniques; observation, documentation and interviews. The results showed that the religious culture program was implemented through intracurricular programs (practice of worship, reading and writing the Qur'an), co-curricular (3 S culture, shaking hands culture, duha prayer, zuhur prayer in congregation, tadarrus al-qur'an). The physical form of religious culture in SMK country 1 Bengkulu City is the presence of a prayer room and its infrastructure, religious slogans and motivation.

PENDAHULUAN

Di negara Indonesia mayoritas penduduknya adalah muslim yang kemudian menjadikan pendidikan agama Islam sebagai salah satu pendidikan yang menjadi dasar bagi pendidikan yang lain. Hal tadi pula menciptakan pola pikir warga beranggapan bahwa pendidikan kepercayaan Islam merupakan suatu pendidikan yg pada idolakan sang masyarakat luas. Dalam menaikkan mutu suatu pendidikan, pendidikan kepercayaan Islam bisa dijadikan suatu alasan, pendidikan agama Islam dapat dijadikan suatu alasan untuk merubah pribadi seseorang agar lebih baik dan dapat membangun moral suatu bangsa. Di era globalisasi ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan, termasuk penjajah baru di bidang budaya dan tuntutan sosial terhadap penegakan hak asasi manusia dan perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan arif. Kolonisasi budaya yang terjadi khususnya adalah budaya Barat yang hedonistik. Akibatnya, orang meremehkan nilai kepribadian dan agama. Karena mereka tidak memberikan kontribusi materi dan duniawi. Oleh karena itu, budaya religius sekolah sangat penting untuk mengenal kepribadian manusia khususnya siswa, dan menciptakan generasi muda yang agamis dan taat pada agamanya. (Zubaiedi, 2011:17-18).



Budaya religius merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran kepercayaan menjadi tradisi pada berperilaku pada budaya organisasi yg diikuti sang semua masyarakat sekolah. Oleh karenanya buat membudayakan nilai-nilai keagamaan bisa dilakukan menggunakan beberapa cara yakni melalui ketua sekolah, aktivitas belajar-mengajar, ekstra-kurikuler, & jua tradisi konduite masyarakat sekolah yg dilaksanakan secara konstan & konsisten pada lingkungan sekolah. Itulah yg akan membangun religius culture. Budaya atau Culture adalah kata yg tiba menurut disiplin antropologi sosial. Dalam global pendidikan budaya bisa dipakai menjadi galat satu transmisi pengetahuan, lantaran sebenarnya yang tercakup pada budaya sangatlah luas. Budaya laksana aplikasi yang berada pada otak insan yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, penekanan mengarahkan dalam suatu hal, dan menghindar menurut yg lain.

Dalam tataran nilai, budaya religi berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : tradisi shalat berjama'ah, gemar bershadaqah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada siswa agar memiliki pertahanan yang kokoh dalam membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang semakin terkikis oleh peradaban. Budaya religius berbeda dengan suasana religi. Suasana religi berarti suasana yang bernuansa religius, seperti absensi dalam shalat berjama'ah dan membaca do'a setiap akan memulai pelajaran, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri siswa. Akan tetapi budaya religius yaitu suasana religius yang telah menjadi kebiasaan (habit) dalam aktifitas sehari-hari.

Mutu atau kualitas saat ini menjadi satu gagasan ideal dan menjadi visi banyak orang ataupun lembaga. Lantaran mutu memang adalah kualifikasi primer supaya bisa survive & tampil menjadi pemenang pada kehidupan yg semakin kompetitif dalam masyarakat yang semakin rasional. Ketika diajukan konsep mutu, maka yang timbul lalu merupakan citra mengenai segala hal yang "baik" dan "sempurna" dan sang karena itu maka niscaya sulit dipenuhi dan mahal. Gambaran ini sesungguhnya tidak salah, meskipun juga tidak terlalu tepat. Mutu pendidikan akan tercapai, bila didukung oleh semua komponen pendidikan yang terorganisir menggunakan baik. Beberapa komponen tadi merupakan input, proses, dan output, dan ini perlu menerima dukungan sepenuhnya menurut pihak yang memiliki peran penting pada forum pendidikan. Namun Satu hal yang sebagai sorotan pada sini merupakan selama ini mutu pendidikan dievaluasi menggunakan prestasi belajar, hasil yang diterima pada perguruan tinggi unggulan, dan sebagainya, usahakan hal itu ditambah menggunakan indikator nilai-nilai religius yang terinternalisasi pada diri siswa. Membangun suasana religius pada sekolah sangat krusial & hal tadi perlu diaplikasikan pada semua rakyat sekolah baik guru, siswa ataupun karyawan. Penanaman nilai religius diberikan kepada peserta didik dengan pemberian pengajaran yang sesuai dengan yang ditentukan oleh agama Islam. Hal tersebut tentunya diawali oleh guru, karena sangat berperan dalam memberikan contoh kepada peserta didik terutama guru pendidikan agama Islam yang menjadi suatu panutan bagi peserta didik. Lantaran bila seseorang pengajar kepercayaan menaruh suatu model yg baik maka siswa akan mengikuti model tersebut.

Hal itupun pula dilakukan pada SMKN 1 Kota Bengkulu. SMKN 1 Bengkulu telah melakukan bisnis mengenai bagaimana menanamkan nilai-nilai religius tersebut. Mengingat Bahwa terdapat perkara-perkara yg terjadi yang dialami oleh sekolah ini yang mengakibatkan wajib diadakan



suatu tindakan yang dilakukan sekolah buat menanggulangi perilaku jelek. Contoh perilaku jelek tadi misalnya kebiasaan-kebiasaanya yang kurang baik atau tidak berguna yang dilakukan sang siswa, dimana ketika aplikasi aktivitas religiuitas siswa tak jarang menghiraukan hal tadi dan lebih menentukan melakukan aktivitas-aktivitas yg kurang berguna. Seperti dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Hamli, S.Ag selaku pengajar PAI pada SMKN 1 Kota Bengkulu, berkata bahwa pada SMKN 1 Kota Bengkulu religiuitas siswa sangat tinggi misalnya seluruh siswa berseragam lengan panjang walaupun terdapat yang non muslim, tetapi terdapat beberapa siswa pada mengenakan seragam panjang tidak sesuai menggunakan seragam sekolah & kurang pantas dikenakan sang anak sekolah yaitu seragam yg ketat. Dalam meningkatkan budaya religius di sekolah, peserta didik seringkali menghiraukan kegiatan religiusitas yang ada di sekolah. 4 Hal seperti ini perlu adanya upaya yang dilakukan untuk menindaklanjuti perilaku peserta didik yang kurang baik tersebut. Hambatan pendidikan budaya religius di SMKN 1 Kota Bengkulu yaitu; Pertama, belum terfokusnya pada pelaksanaan budaya religius., Kedua : minimnya budaya belajar siswa yang masih lemah salah satu faktornya. Ketiga: sebagian besar orang tua dan masyarakat secara luas belum memiliki asumsi bahwa pendidikan religius jauh lebih penting. Sehingga ditemukan gejala-gejala sebagai berikut : (1) Masih ada beberapa siswa yang kurang menumbuhkan rasa semangat dalam beribadah. (2) Masih ada beberapa siswa yang kurang menguatkan niat dalam beribadah. (3) Masih ada beberapa siswa yang enggan dalam bersedekah. (4) Masih ada beberapa siswa yang percaya pada hal-hal yang berbau syirik (5) Masih ada beberapa siswa yang enggan melaksanakan shalat berjama'ah.

Dari berbagai fakta yang ada di SMKN 1 Kota Bengkulu dan sekolah ini adalah sekolah umum maka budaya religius perlu ditingkatkan. Dalam peningkatan budaya religius tidak terlepas dari peran guru PAI dan dewan guru yang senantiasa menjadi peran terpenting dalam meningkatkan budaya religius sekolah. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dan pimpinan sekolah pada pelebagaan budaya religius di kalangan Siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu.

Rumusan penelitian: bagaimanakah pelebagaan budaya religius di kalangan siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu? Rumusan masalah secara khusus:(1) Aspek apa sajakah yang diterapkan dalam pelebagaan budaya religius di kalangan siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu?, (2) Bagaimanakah langkah-langkah teknik pelebagaan budaya religius di kalangan siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu?, (3) Bagaimanakah faktor pendukung dalam pelebagaan budaya religius di kalangan siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu?, (4) Bagaimanakah faktor penghambat dalam pelebagaan budaya religius di kalangan siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu?

Tujuan secara umum dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang pelebagaan budaya religius di kalangan siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu. (1) Untuk mendiskripsikan aspek apa sajakah yang yang diterapkan dalam pelebagaan budaya religius di kalangan siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu; (2) Untuk mendiskripsikan langkah-langkah teknik pelebagaan budaya religius di kalangan siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu; (3) Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dalam pelebagaan budaya religius di kalangan siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu; (4) Untuk mendiskripsikan faktor penghambat dalam pelebagaan budaya religius di kalangan siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu.

METODE



Penelitian budaya sekolah ini menggunakan metode atau strategi etnografi. etnografi dipilih karena merupakan tipe penelitian kualitatif yang fokusnya adalah mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan kebudayaan kelompok. Penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pelebagaan budaya religius di kalangan siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 1 Kota Bengkulu. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan budaya religius dalam membina akidah siswa di SMKN 1 Kota Bengkulu. Sebagai triangulasi, peneliti melakukan *re-check* informasi terhadap kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, WaKa kurikulum, guru agama. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber. Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian dirancang peneliti sesuai dengan teknik pengambilan data, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini karena mempunyai beberapa keunggulan yang mungkin tidak dimiliki oleh metode penelitian lainnya. Keunggulan tersebut antara lain peneliti memperoleh rerata jawaban yang relatif tinggi dari responden, peneliti dapat membantu menjelaskan lebih, jika ternyata responden mengalami kesulitan menjawab karena ketidakjelasan pertanyaan dan peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diungkapkan dengan cara kuesioner maupun observasi. Informasi tersebut misalnya, jawaban yang sifatnya pribadi dan bukan pendapat kelompok, atau informasi alternatif dari suatu kejadian penting. Wawancara merupakan percakapan verbal yang terarah pada kajian penelitian antara peneliti dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposif. Wawancara ditujukan untuk memperoleh data sebagaimana ungkapan Arikunto (2002:132).

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan untuk jumlah responden yang tidak terlalu besar (Sugiyono, 2009:2003). Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dikemukakan Achmadi (2007) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa foto, catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya sebagai acuan bagi peneliti untuk mempermudah penelitian.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a). Menelaah data yang berhasil dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. b). Mengadakan reduksi data dengan cara mengambil data yang dapat diolah lebih lanjut. c). Mengadakan reduksi data dengan cara mengambil data yang dapat diolah lebih lanjut. d). Menyusun data dalam satuan-satuan yang relevan. e). Melakukan kategorisasi sambil melakukan pengkodean (coding). f). Mengadakan pemeriksaan keabsahan data. g). Menafsirkan data dan mengambil kesimpulan secara induktif dengan cara berfikir berdasarkan fakta-fakta khusus, kemudian diarahkan kepada penarikan kesimpulan yang bersifat umum (H.M Arifin, 2003:45)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Aspek dalam pelebagaan budaya religius di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu.

Pelebagaan adalah proses menanamkan beberapa konsepsi (misalnya keyakinan, norma, peran sosial, nilai atau cara perilaku tertentu) dalam suatu organisasi, sistem sosial, atau masyarakat secara keseluruhan. Istilah ini juga dapat digunakan untuk merujuk pada melakukan individu atau kelompok tertentu ke sebuah institusi, seperti institusi mental atau kesejahteraan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu



yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktivis seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran. Dari Penelitian Muhammad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul “Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah”, yang membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam antara lain : Membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam, antara lain :

1. Nilai Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar „abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.
2. Nilai Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablum minAllāh, hablum min al-nas dan hablum min al-alam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.
3. Nilai Akhlak dan disiplin akhlak merupakan bentuk jamak khuluq. artinya perangai, tabiat, rasa malu dan pengembangan budaya sekolah berbasis adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, religius dalam lingkungan sekolah merupakan “Kata akhlak walaupun terambil dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama bahasa Arab (yang biasa berartikan kepada siswa dengan tujuan untuk dapat tabiat, perangai, kebiasaan bahkan memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang agama), namun kata seperti itu tidak memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. ditemukan dalam al-Qur’an. Yang hal ini sangat penting karena kegiatan tersebut terdapat dalam al-Quran adalah kata merupakan rangkaian kegiatan yang mendukung khuluq, yang merupakan bentuk mufrad tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dapat dari kata akhlak. Sedangkan kedisiplinan mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa itu termanifestasi dalam kebiasaan secara tidak langsung. Sekolah bukan hanya manusia ketika melaksanakan ibadah mengajarkan pengajaran agama sebagai ilmu rutin setiap hari. Semua agama pengetahuan saja, tetapi melalui budaya sekolah mengajarkan suatu amalan yang telah diterapkan, kita juga harus membuktikan dilakukan sebagai rutinitas penganutnya bahwa siswa juga mempunyai religiusitas yang merupakan sarana hubungan antaratinggi sehingga terjadi peningkatan sesuai tujuan manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian tersebut terjadwal secara rapi. Apabila manusia dapat diprediksikan bahwa budaya sekolah akan melaksanakan ibadah dengan tepat berpengaruh



langsung terhadap tingkat religiusitas waktu, maka secara otomatis tertanam siswa. nilai kedisiplinan dalam diri orang ,Strategi kebudayaan yang menyederhanakan tersebut. Kemudian apabila hal itu praktek operasional kebudayaan dalam kehidupan dilaksanakan secara terus menerus maka sehari-hari dan kebijakan sosial dilakukan dengan akan menjadi budaya religius.

4. Nilai Keteladanan,Nilai keteladanan ini sekaligus merupakan isi kebudayaan. Kebudayaan tercermin dari perilaku guru.umat manusia memiliki unsur-unsur yang bersifat keteladanan merupakan hal yang sangat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut penting dalam pendidikan dan dianggap universal karena dapat ditemukan pada pembelajaran

Hasil penelitian ini di dapatkan aspek apa sajakah yang diterapkan dalam pelebagaan budaya religius di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu, dimana penerapan aspek-aspek pelebagaan religius dilakukan oleh guru PAI,bagian kurikulum dengan bimbingan kepala sekolah pelebagaan budaya religius sudah diterapkan melalui kurikulum, selain itu seluruh siswa selalu dibiasakan berdo'a sebelum dan sesudah belajar,zikir setiap pagi sebelum memulai pelajaran setiap hari, dilakukan sholat zuhur berjama di masjid sekolah. Guru-guru menyampaikan bahwa kurikulum pembelajaran agama dan pembiasaan siswa berdoa sebelum belajar sangat berguna dalam menunjang proses pembelajaran, karena sebagai arahan dan acuan control guru dan bisa membuat konsentrasi siswa dalam belajar sehingga proses belajar bisa berlangsung dengan kondisi tenang dan terarah.

2. Langkah-Langkah Pelebagaan Budaya Religius

Berdasarkan penelitian Setio Reni dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan yang mengandung nilai keagamaan.

Mewujudkan budaya religius di lembaga sekolah dengan menggunakan pengembangan-pengembangan yang dilakukan akan membuat karakter dan perilaku warga sekolah menjadi lebih beragama. Dan tidak hanya itu, tetapi juga akan mencerminkan perilaku sebagai seorang muslim yang berakhlak baik, serta akan menjadikan suasana sekolah menjadi lebih agamis dan memberikan kesan yang religius di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah atau lingkungan masyarakat.

Muhaimin mengungkapkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui: (1) power strategy, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah/pelopor kegiatan religius dengan segala kekuasaannya sangan dalam melakukan perubahan; (2) persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan (3) normative Reeducatif, Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. Normative di gandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradikma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru. Pada strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment selain itu melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada seluruh warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan



mereka. Pelaksanaan pengembangan budaya religius disekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintahan Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, guru mata pelajaran umum, dan staf yang lain. Jika semua itu dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengalaman budaya agama di sekolah maka bukan suatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses. Sebagai upaya sistematis menjalankan pengalaman budaya agama di sekolah dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaannya pengalaman budaya islam di sekolah, misalnya seperti; mushollah atau masjid, sarana pendukung ibadah, alat peragok praktik ibadah, perpustakaan, alat dan peralatan seni islami.

Hasil yang didapatkan langkah-langkah teknik pelebagaan budaya religius di kalangan siswa di SMK 1 Kota Bengkulu sudah menerapkan simbol-simbol budaya ini seperti merubah cara berpakaian anak dengan prinsip menutup aurat. Di SMK 1 Kota Bengkulu ini siswa perempuan yang islam sudah menutup aurat memakai jilbab dan untuk siswa non muslim sudah menggunakan pakaian rok panjang dan baju lengan panjang. Kemudian di SMK 1 Kota Bengkulu sudah mempunyai fasilitas yang lengkap untuk mendukung pelebagaan budaya religius seperti kaligrafi islami di dalam ruangan kelas.

3. Faktor Pendukung Dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik

Dari penelitian Setio Reni faktor pendukung terwujudnya budaya religius adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang sangat mendukung terwujudnya budaya religius adalah pimpinan atau kepala lembaga pendidikan. Komitmen pimpinan lembaga sangat kuat dalam mewujudkan budaya religius, misalnya pengadaan doa bersama, kegiatan-kegiatan religius dan sebagainya.

Besarnya dukungan pimpinan dapat dijelaskan dengan model sturktural, yaitu penciptaan budaya budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat "top down", yakni kegiatan keagamaan dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan.

Maka langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah melalui :

1. Metode Pembiasaan Menurut Muhaimin bahwa dalam pembelajaran agama perlu digunakan beberapa pendekatan antara lain :
 - a) Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan.
 - b) Pendekatan pembiasaan yakni dengan memeberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlak mulia

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, melalui kebiasaan tertentu dapat membuat mudah dan senang hati melakukannya. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan teteap berlangsung sampai usia tua. Pembiasaan yang dimaksudkan adalah dengan melakukan membiasakan kegiatan-kegiatan islami misalnya sholat, do'a bersama ketika akan dan setelah belajar, dan berbudi pekerti dengan sesame. Melalui metode pembiasaan ini, dengan



power atau kekuasaannya seorang kepala sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan oleh seluruh warganya (guru/staf/karyawan/siswa). Misalnya kegiatan membaca doa dan ayat alquran tertentu, shalat dzuhur berjamaah, memakai pakaian muslim dan muslimah dan sebagainya. Kegiatan tersebut pada awalnya akan terasa berat untuk dilaksanakan, akan tetapi melalui proses pembiasaan, maka seluruh warga sekolah dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati.

2. Metode Keteladanan

Dalam konteks pendidikan keteladanan adalah pendidikan dengan memberi contoh yang baik, baik berupa tingkah laku, sifat serta berfikir dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang dengan baik. Keteledanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak dan lain sebagainya.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu memberikan contoh atau teladan kepada bawahannya. Karena sebaik apapun program yang dibuat oleh seorang kepala sekolah dalam rangka mengembangkan pendidikan agama silam disekolah, tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada contoh atau teladan dari dirinya. Sehingga salah satu strategi kepala sekolah dalam upaya mengembangkan pendidikan agama islam yaitu dengan keteladanan atau contoh

3. Metode Internalisasi Nilai

Internalisasi secara etimologis menunjukkan proses, dalam kaidah bahasa indonesia akhiran-sasi mempunyai definisi proses, sehingga internalisasi didefinisikan sebagai susatu proses. Dalam kamus besar bahasa indonesia internalisasi sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan lain sebagainya.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan anak didik atau siswa ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a) Tahap Transformasi Nilai

tahap ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal anatara pendidik dengan peserta didik.

b) Tahap Transaksi

suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

c) Tahap Transinternalisasi

tahap ini ajuh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Maka pada tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Jadi tahap ini komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Faktor pendukung terwujudnya budaya religius adalah faktor dukungan dari seorang guru. Yang mana guru memberikan pemahaman yang intensif dalam rangka mewujudkan budaya religius pendidikan Guru-guru menggerakkan kegiatan dan mampu bertindak sebagai uswatun khasanah dalam aplikasi sehari-hari. Hasil yang didapatkan tentang faktor pendukung dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMK 1 Kota Bengkulu, hal ini dapat dilihat dari adanya dukungan



dan pemberian izin pimpinan sekolah terhadap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan bahkan pimpinan mengajak seluruh dewan guru dan warga sekolah untuk mengikuti kegiatan tersebut.

4. Faktor Penghambat Dalam Pelembagaan Budaya Religius

Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius pada peserta didik tentunya memiliki hambatan yang berbeda karena budaya yang diterapkan bermacam-macam dan karakteristik objek yang dituju berbeda-beda. Hambatan memiliki dua kategori yaitu hambatan eksternal dan internal.

Berdasarkan teori Rizal Sholihuddin hambatan eksternalnya yaitu faktor guru yang tidak profesional, faktor keterbatasan dari sarana prasarana, dan faktor partisipasi masyarakat. Hasil penelitian yang mendukung dari teori di atas ialah hambatan eksternal yang berupa faktor keterbatasan dari sarana prasarana. Sarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur, dan efisien seperti gedung, ruang kelas, dan alat-alatnya. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman. Jadi sarana prasarana diartikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Sarana prasarana merupakan komponen penting dalam menunjang proses pembangunan budaya religius. Dari implementasi strategi kepala sekolah tersebut yang termasuk mengalami hambatan pada sarana prasarana yaitu implementasi strategi qultum dengan sebab kurangnya pengontrolan sound system sebagai sumber suara ketika qultum berlangsung. Sedangkan hambatan internalnya menurut teori Agus Zainul Fitri dalam bukunya yaitu kurangnya motivasi dan minat para siswa, lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Tetapi dari hasil temuan pada skripsi ini yang mendukung dengan teori Agus Zainul Fitri ialah kurangnya motivasi dan minat para siswa. Motivasi berasal dari kata *move* yang berarti dorongan yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *motivation*. Maka motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu usaha menimbulkan dorongan (*motif*) pada individu (kelompok) agar bertindak. Berdasarkan penelitian Setio Reni dalam mewujudkan budaya religius ada faktor penghambat yang mempengaruhi terwujudnya budaya religius peserta didik, yaitu:

1. Faktor penghambat internal meliputi kurangnya motivasi dan minat para siswa, lingkungan keluarga yang kurang harmonis seperti kurangnya kedewasaan siswa tentang pentingnya budaya religius.
2. Faktor penghambat eksternal meliputi sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurang pedulinya guru, orang tua dan lingkungan, media massa.

Hasil penelitian didapatkan dalam hal ini masih banyak nya siswa yang tidak tertib, kurangnya kesadaran dari peserta didik seperti pada saat sudah masuk waktu sholat zuhur masih banyak siswa yang belum pergi ke masjid dan melakukan hal yang tidak bermanfaat.

PENUTUP

KESIMPULAN

Implementasi Pembelajaran di SMKN 1 Kota Bengkulu telah menerapkan pelembagaan budaya religius dalam semua kegiatan kurikulum dan melakukan pengawasan kepada siswa dan siswi untuk terus meningkatkan sikap perilaku religius kepada semua warga di lingkungan sekolah. Aspek



yang diterapkan dalam pelebagaan budaya religius di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu sudah diterapkan melalui kurikulum, selain itu seluruh siswa selalu dibiasakan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, zikir setiap pagi sebelum memulai pelajaran setiap hari, dilakukan sholat zuhur berjama di masjid sekolah. langkah-langkah teknik pelebagaan budaya religius di kalangan siswa di SMK 1 Kota Bengkulu sudah menerapkan simbol-simbol budaya seperti merubah cara berpakaian anak dengan prinsip menutup aurat dan adanya kaligrafi islam yang terpasang dikelas, sedangkan faktor pendukung dalam meningkatkan budaya religius dapat di lihat dari adanya dukungan dan pemberian izin pimpinan sekolah terhadap kegiatan keagamaan yang di selenggarakan bahkan pimpinan mengajak seluruh dewan guru dan warga sekolah untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan faktor penghambat pelebagaan budaya religius di SMK 1 Kota Bengkulu ini seperti banyak nya siswa yang tidak tertib, kurangnya kesadaran dari peserta didik seperti pada saat sudah masuk waktu sholat zuhur tetapi masih banyak siswa yang belum pergi kemasjid dan melakukan hal yang tidak bermanfaat.

SARAN

Peneliti berupaya memberi rekomendasi hasil penelitian ini yang sekiranya dapat dipertimbangkan untuk dijadikan bahan masukan bagi beberapa pihak yang berkepentingan, antara lain: (1). Pihak sekolah SMKN 1 Kota Bengkulu lebih memaksimalkan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, sehingga diharapkan peserta didik lebih rajin dan bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehar-hari; (2). Hasil positif yang dicapai oleh sekolah dan peserta didik, diharapkan agar terus dipertahankan dan akan lebih baik apabila ditingkatkan sehingga akan memberikan suatu kebanggan bagi sekolah bagi serta diri peserta didik; (3). Sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari faktor penghambat dalam usaha yang dilakukan oleh sekolah. Dalam peningkatkan budaya religius, guru PAI bekerja sama dengan guru lain dalam memaksimalkan budaya religius. Sehingga, diharapkan agar kegiatan bisa berjalan dengan lancar dan dapat menumbuhkan rasa kesadaran bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Cholid Narbukodan Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah (Malang: Ar-Ruzz Media, 2012), 137-139.*
- Ahmad Fauzi, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islam," *Nidhomul Haq Vol 2 no. 2 (2017): 62*
- Amek.2020. *Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah*. *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 4, 1: 64-72.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendiikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2017) hal.54
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.hal 132
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 72
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 73.



- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hal. 149.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1995), hal. 336.
- Fuad Nashori dan Rachny Diana Muchrram, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Islam*, (Jogyakarta: Menara Kardus, 2002), h. 71.
- Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h.72
- H.M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003. Hal 45
- Ismail, Risnawati. 2018. *Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 6, Nomor 1
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 97
- Kertajarya. 2010. *Karakter Dunia Pendidikan Indonesi*. Jakarta: Pustaka Felichia
- Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), hal. 17. 9
- K. Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan Manajemen*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h.10
- Marno, *Islam by Management and Leadership*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2014), hal 54
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), Hal. 301
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 115,326.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: upaya pengembangan pemikiran dan kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 12
- Muhammad Fathurrohman, (2012) *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 222-22.
- Muhammad Nur Hakim, “ *Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Religius*”, Improvement Vo.5 No. 1(2018)h. 79
- Multazam, 2019,” *Budaya Religius Islam Pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Di Jawa Tengah*” Yogyakarta, Tesis, (Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ridwan Budiyanto, *Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta*, Skripsi, (Fak. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), h. 51-52
- Selvi Oktapianti, “*Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMK IT RABBF*”, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup, 2015)
- S.O. Fernandez, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NTT: Nusa Indah, 1990), hal. 28.
- Soekarto Indrachfudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), hal. 20.